

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan diawali oleh sifat manusia yang ingin serba tahu. Karena curiositas manusia tidak mengenal batas, pengetahuan manusia pun semakin bertambah. Pengetahuan manusia diawali oleh semakin banyaknya pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan dunia.² Salah satu penunjang berkembangnya pengetahuan manusia yakni melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam menciptakan progres kehidupan setiap manusia. Pendidikan disini tidak hanya mencakup pendidikan formal saja, melainkan juga meliputi pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang merupakan pelengkap dari pendidikan di sekolah maupun madrasah.

Jadi pada dasarnya antara pendidikan formal maupun nonformal memiliki peran yang besar sebagai pondasi kehidupan manusia dan diantara keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, misalnya adalah ketika di dalam pendidikan formal seorang peserta didik diajarkan materi Al-Qur'an hadits yang memuat serta menjelaskan banyak ayat Al-Qur'an maupun hadits serta kandungan hikmah yang dapat dipetik di dalamnya, maka pendidikan nonformal disini bertugas mengembangkan materi yang telah di dapat peserta didik di lingkungan sekolah menjadi sebuah

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 7.

keterampilan, salah satu contohnya adalah keterampilan dalam berdakwah yang disertai dengan penyampaian potongan ayat maupun makna yang terkandung di dalam ayat yang telah disampaikan dan diterima dalam pembelajaran di sekolah/ madrasah. Oleh karenanya untuk menunjang tercapainya proses pendidikan, Allah Swt menganugerahkan berbagai potensi pada manusia, diantaranya adalah potensi penginderaan, berfikir dan merasa yang memiliki tujuan agar manusia memiliki ilmu pengetahuan, beriman serta beramal sholeh.³

Pendidikan dianggap sebagai hal yang mampu merubah kualitas diri seseorang, sehingga dalam menjalankan kehidupannya setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun ia berada.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas dalam hal duniawi tetapi juga diimbangi dengan cerdas ukhrowi.

³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam (Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 32.

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004, 45.

Di dalam pendidikan terdapat suatu proses guna pencapaian tujuan yang disebut dengan proses belajar mengajar dengan melibatkan beberapa komponen yang saling berperan aktif di dalamnya.

Proses belajar mengajar adalah sebuah cara dalam penyampaian ilmu pengetahuan yang melibatkan interaksi antara guru dengan peserta didik serta komponen lain di dalamnya.

Diantara komponen dalam proses belajar mengajar adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, bahan pelajaran yang merupakan substansi yang akan disampaikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar yang mana melibatkan hubungan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, komponen keempat adalah metode dan alat, komponen selanjutnya adalah sumber belajar yang merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan.⁵ Ketika seluruh komponen yang terkandung di dalam proses pembelajaran saling mendukung satu sama lain, maka ada kemungkinan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan akan tercapai secara optimal.

Pada dasarnya di dalam pendidikan, baik secara formal maupun nonformal yang dituangkan pada proses belajar mengajar tidak hanya difokuskan untuk meningkatkan kualitas diri pada siswa, namun juga mencetak generasi yang unggul sesuai dengan bidang dan bakatnya, juga berpotensi dalam menciptakan suatu inovasi dalam diri peserta didik agar

⁵ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 110.

menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mampu bersaing tidak hanya pada kancah nasional tetapi juga internasional.

Peserta didik atau dalam pendidikan Islam yang biasa dikenal dengan santri adalah subyek di dalam lingkup pendidikan yang merupakan pelaku utama selama proses pendidikan berlangsung. Sehingga untuk menciptakan generasi yang unggul, percaya diri serta mampu bersaing, maka peserta didik perlu dilatih mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya di hadapan umum mulai dari sekarang atau yang biasa disebut dengan berdakwah. Selain dilatih untuk mengungkapkan, juga perlu dilatih tampil di hadapan umum. Perilaku pada peserta didik yang lebih condong diam dan enggan mengungkapkan apa yang belum dipahaminya perlu diberikan arahan agar kedepannya lebih berperan aktif dalam pembelajaran melalui pembiasaan suatu hal kecil, seperti bertanya ketika selesai pembelajaran, maupun pembiasaan tampil di hadapan umum melalui presentasi.

Beberapa kendala yang dihadapi ketika memulai pembiasaan menjadikan peserta didik atau santri agar berperan aktif salah satunya adalah rendahnya rasa percaya diri.

Dalam hal yang berkenaan dengan percaya diri, Muhammad Thobroni dan Arif Musthofa menjelaskan “Istilah Percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh

potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya” .⁶

Selain itu juga terdapat beberapa penyebab lain yang menimbulkan peserta didik rendah dalam hal aktif mengungkapkan suatu hal ketika proses pembelajaran berlangsung, yakni karena kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri bahwa mereka mampu serta adanya ketidakpercayaan lingkungan akan kemampuan dirinya.

Di dalam proses pendidikan sangat dianjurkan agar peserta didik atau santri tidak hanya paham terkait teori yang disampaikan, melainkan juga mampu melaksanakan teori tersebut dalam kesehariannya serta dapat menyampaikan apa yang diterimanya kepada pihak lain, dengan istilahnya yang lebih dikenal dengan sebutan dakwah.

Dakwah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, khususnya bagi para santri yang mengemban ilmu pendidikan nonformal, misalnya di TPQ. Dakwah yang selama ini lebih banyak disampaikan oleh orang-orang yang hanya berlabel kyai, maka disini perlu adanya inovasi agar penyampaian dakwah dapat dilakukan oleh semua kalangan, khususnya oleh kalangan muda, salah satunya adalah oleh para santri TPQ yang telah cukup memiliki pengetahuan terkait agama. Selain itu dakwah juga dapat dilakukan oleh para peserta didik yang telah memiliki penguasaan materi terkait keagamaan, misalnya yakni

⁶ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

ilmu al-Qur'an hadits, fiqh maupun yang lainnya yang dapat diambil hikmah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, antara santri dan peserta didik memiliki hakikat yang sama, yakni sama-sama pengembangan ilmu pengetahuan, hanya saja peserta didik lebih condong ke arah pendidikan formal sedangkan santri mengarah pada pendidikan nonformal. Dalam pandangan masyarakat, santri diharuskan mampu tidak hanya dalam hal mencari ilmu di TPQ/Pesantren, namun diharapkan ketika keluar dari tempat tersebut, mampu untuk mengembangkan pengetahuannya yaitu salah satunya dengan berdakwah. Jika dilihat dari beberapa sisi, kebanyakan dari santri dianggap mapan dalam hal teori yang berkaitan dengan keagamaan, namun belum pandai dalam hal penyampaian kepada masyarakat luas. Tekait penyebab dari rendahnya kemampuan dakwah pada santri juga masih dipicu adanya perasaan takut dan kurang percaya diri dalam diri tiap individu serta rendahnya kepercayaan masyarakat akan kemampuan dakwah para santri.

Rendahnya kemampuan dakwah pada santri ini juga terjadi di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang. Jika diamati secara langsung, santri yang ada di TPQ ini memiliki peluang besar dalam menyampaikan ilmu agama, karena mereka tinggal di kalangan masyarakat yang memiliki pengetahuan agama rendah namun kuat dalam hal interaksi sosial, namun sayangnya dikarenakan rasa percaya diri yang masih rendah pada santri serta pandangan masyarakat di Dusun Kepuh yang masih

kurang percaya akan kemampuan dakwah yang dimiliki para santri TPQ dan lebih mempercayakan pihak lain luar dusun untuk menyampaikan dakwah, akhirnya potensi dakwah yang seharusnya dikembangkan oleh santri masih terkurung dan tertutup rapat dalam diri mereka sendiri.

Kebiasaan yang kurang optimis serta pandangan negatif masyarakat terhadap kemampuan dakwah santri TPQ sudah saatnya untuk dibenahi, agar suatu lembaga TPQ tidak terus-menerus melahirkan generasi Islami yang hanya paham teori namun tidak mampu untuk berbagi pengetahuan pada siapapun. Masyarakat juga seharusnya lebih memberi peluang pada santri dalam menyampaikan dakwah agar apa yang menjadi tujuan lahirnya TPQ dapat tercapai dengan optimal.

Melihat fenomena ini, pengelola lembaga TPQ Al-Ikhlas di Dusun Kepuh Gudo Jombang berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan strategi pembelajaran baru yaitu program Khitabah.

Khitabah atau pidato merupakan upaya untuk menyampaikan gagasan atau fikiran pada khalayak umum.⁷ Pada dasarnya program Khitabah yang diterapkan pada pembelajaran di TPQ Al-Ikhlas ini bertujuan agar santri terlatih untuk menyampaikan dakwah pada khalayak umum serta sebagai penunjang agar ilmu agama yang di dapat, baik dari lingkup sekolah dapat dikembangkan menjadi sebuah bakat santri, salah satunya yakni melalui pembelajaran di TPQ.

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 226.

Di dalam proses penyampaian dakwah ini berpedoman pada beberapa teori, diantaranya adalah teori belajar konstruktivistik yang mengemukakan” Dalam proses belajar dakwah di TPQ ini membutuhkan peran aktif dari santri sehingga dalam proses belajar dakwah juga diharuskan melalui praktik dan tidak hanya berupa teori” .⁸ Teori yang kedua adalah teori Humor Goldstein dan McGHEE yang menyatakan bahwa: “ Dalam proses penyampaian dakwah perlu diselengi dengan humor guna penyesuaian diri dan agar tidak monoton, sehingga maksud dan tujuan dakwah dapat diterima dengan baik oleh pendengar” .⁹ Jadi pada dasarnya proses pelaksanaan program Khitabah di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang tidak dilakukan secara monoton, melainkan dalam penyampaian dakwah oleh santri TPQ ini juga diajarkan cara penyampaian humor dengan melihat *audience* yang mendengarkan dakwah pada saat itu.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada ustadzah yang mengajar di TPQ Al-Ikhlas menyatakan bahwa:

Langkah awal yang dilakukan dalam penerapan program Khitabah yakni diawali dengan memberikan pembelajaran pada santri terkait penulisan teks untuk dakwah yang biasanya dibantu dengan penggunaan gadget, kemudian perlahan-lahan para ustadz/ustadzah memberikan contoh dengan mempraktekkan cara menyampaikan dakwah menggunakan nada yang benar serta tanpa teks dan yang terakhir yakni para santri bergiliran untuk praktik menyampaikan dakwah di depan para ustadz/ustadzah, untuk sesi pertama mereka diberi kesempatan untuk membuka teks dan untuk sesi kedua harus lepas dari teks. Langkah selanjutnya setelah para santri telah mahir

⁸ Kunjana Rahardi, *Dimensi-Dimensi Kebahasaan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 188.

⁹ *Ibid.*, 188.

dalam penyampaian dakwah, yakni mereka diajarkan cara penyampaian humor yang tepat dan bagian terakhir yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan program Khitabah di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang adalah dengan menampilkan para santri untuk berdakwah di hadapan santri lainnya serta menampilkan dakwah guna mengisi materi pada acara pondok Romadhon di Musholla Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang.¹⁰

Penyampaian dakwah merupakan suatu metode yang dapat dijadikan sebagai aplikasi suatu bentuk bermanfaatnya ilmu pengetahuan yang di dapat dalam lingkup pendidikan baik secara formal maupun nonformal yang nantinya mampu mencetak santri TPQ yang lebih berkompeten dalam hal dakwah keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul : ” **Program Khitabah Sebagai Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah (Studi Kasus di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang)**”.

B. Fokus Penelitian

Berawal dari adanya konteks penelitian di atas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan dakwah santri di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang?
2. Bagaimana penerapan program Khitabah di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang?

¹⁰ Munikah, Pengasuh TPQ Al-Ikhlas, Dusun Kepuh Gudo Jombang, 10 Maret 2020.

3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap penerapan program Khitabah dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan dakwah santri di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang
2. Untuk mengetahui penerapan program Khitabah di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang
3. Untuk mengetahui terkait evaluasi yang dilakukan terhadap penerapan program Khitabah dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menghasilkan teori yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan dakwah pada santri melalui program Khitabah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran jelas pelaksanaan program Khitabah serta dapat digunakan nantinya pada pembelajaran, baik pada pendidikan formal maupun nonformal.

b. Bagi IAIN Kediri

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan penggunaan program Khitabah dalam meningkatkan kemampuan dakwah bagi santri maupun mahasiswa IAIN Kediri kedepannya.

c. Bagi Guru TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang

Diharapkan penelitian ini mampu membantu menciptakan pembelajaran di TPQ agar lebih aktif.

d. Bagi santri TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan dakwah melalui penerapan program Khitabah.